

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvary (2021) dengan judul “Menciptakan *Self-Efficacy* pada anak 19-22 tahun dengan menggunakan pola asuh Teori Psikososial Erik Erikson di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa wawancara mendalam, dengan beberapa anggota jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Psikososial Erik Erikson ini dapat diterapkan sebagai teori pola asuh oleh orang tua kepada anaknya untuk menciptakan *Self-Efficacy* pada anak mereka.¹⁵ Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pola asuh dalam konteks umum, penelitian ini akan menyoroti pentingnya pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai religius dan ayat-ayat Alkitab dalam proses pembentukan kepribadian dan identitas religius.

Valentino dan Charis (2021) dalam tulisannya juga yang berjudul “Teori Psikososial Erik Erikson : Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah”, dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data pustaka.

¹⁵ Alvary Exan Rerung, “Menciptakan *Self-Efficacy* Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu,” *Masakan Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 91–109.

Penelitian ini menemukan bahwa teori Psikososial Erik Erikson berhasil mempengaruhi peluang keberhasilan dari tahap awal ke tahap berikutnya pada anak. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengembangkan keseimbangan pada setiap tahap, di mana pencapaian pada setiap tahap memengaruhi kemungkinan hasil positif pada tahap berikutnya.¹⁶ Kebaharuan penelitian ini terletak pada komunitas Persekutuan Pemuda Gereja Toraja di Jemaat Dande Bulaan, dan juga mengeksplorasi bagaimana setiap tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson dapat berinteraksi dengan ajaran agama.

Dan juga, penelitian yang dilakukan oleh Nesia dkk (2024) dengan judul "Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi : Perspektif Sosiologi Agama". Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji bagaimana sekularisasi mempengaruhi perubahan identitas religius dan spiritualitas individu, serta praktik keagamaan dalam masyarakat modern, dengan menggunakan perspektif sosiologi.¹⁷ Mengingat dampak sekularisasi yang telah dibahas dalam peneliti terdahulu, penelitian ini menyelidiki bagaimana konteks

¹⁶ Valentino Reykliv Mokaluk and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–192.

¹⁷ Nesia Mu et al., "Transformasi Identitas Religius Dan Spiritualitas Dalam Era Sekularisasi : Perspektif Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung , Indonesia Dan Meninggalkan Taqlid (Mengikuti Tanpa Memahami). Meskipun Sekularisasi Dan" 3 (2024).

sekular saat ini mempengaruhi pemahaman dan praktik pemuda terhadap ajaran agama, serta bagaimana mereka menafsirkan konsep-konsep religius dalam kehidupan sehari-hari.

B. Gambaran Umum Kitab Amsal

1. Latar Belakang Kitab

Kitab Amsal termasuk dalam kelompok kitab hikmat dalam Perjanjian Lama. Kitab-kitab hikmat ini memiliki daya tarik yang bersifat universal karena membahas berbagai persoalan yang relevan bagi siapa saja, di mana pun dan kapan pun. Berbeda dari Kitab Mazmur yang lebih bersifat vertikal karena berfokus pada relasi antara manusia dan Allah, Kitab Amsal lebih menitikberatkan pada aspek horizontal, yaitu hubungan antarsesama manusia. Kitab ini mengulas berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti relasi sosial dan norma-norma perilaku yang layak serta patut diteladani. Selain membimbing dalam menjalani kehidupan yang baik, Amsal juga mengajarkan pentingnya berpikir secara bijak dan bersikap sopan.¹⁸

Perkembangan tradisi hikmat dalam konteks sejarah Ibrani berlangsung pada masa kerajaan yang masih bersatu di bawah kepemimpinan Salomo, serta di wilayah Yehuda setelah kerajaan

¹⁸ Ragil Kristiawan, "Kemalasan Dalam Perspektif Kitab Amsal," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 23.

terpecah, khususnya pada masa pemerintahan Raja Hizkia. Para ahli hikmat di berbagai wilayah dunia kuno memiliki keterkaitan (lih. 1 Raj. 4:30-31). Orang-orang yang hidup saleh diberi tanggung jawab untuk mendidik para pejabat tentang hikmat, agar mereka mampu menjalankan tugas kepemimpinan dengan bijak dan menjadi teladan dalam ucapan serta perilaku yang mencerminkan kesalehan.¹⁹

Ajaran hikmat juga berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dalam struktur ekonomi masyarakat Ibrani, serta menjaga keadilan dengan memperhatikan hak-hak kaum miskin dan yang tertindas (lih. Ams. 31:8-9). Bahkan, ajaran ini kemungkinan besar turut mendukung gerakan pembaruan keagamaan yang dilakukan oleh raja-raja Yehuda yang saleh dan takut akan Tuhan (lih. 2 Raj. 18:1-6; 2 Taw. 29–31).

Penerapan nilai-nilai hikmat memberikan manfaat timbal balik, baik bagi para raja Ibrani maupun masyarakat luas. Kepemimpinan para raja menjadi lebih stabil berkat pengajaran yang menumbuhkan rasa hormat terhadap otoritas orang tua dan pemimpin, sementara kualitas hidup rakyat meningkat ketika raja menjalankan prinsip keadilan dan kebenaran.²⁰

¹⁹ John H. Hill, Andrew E. & Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2021), 443.

²⁰ *Ibid.*, 444

2. Kepenulisan Kitab

Kitab Amsal diawali dengan bagian pengantar (1:1–7) dan terdiri atas delapan kumpulan ajaran hikmat. Lima di antaranya memiliki pengantar singkat atau superskripsi yang menyebutkan penulis atau penyusun dari bagian tersebut. Delapan bagian ini tersusun secara jelas dalam struktur utama kitab ini.²¹

Nama Salomo disebutkan pada awal tiga bagian penting: 1:1, 10:1, dan 25:1, yang menunjukkan bahwa bagian-bagian utama ini dikaitkan dengan Salomo sebagai penulisnya. Berdasarkan 1 Raja-raja 4:32, Salomo tercatat telah mengungkapkan sebanyak 3.000 amsal dan 1.005 lagu pujian. Namun, hanya sekitar 800 amsal yang tercantum dalam Kitab Amsal ini. Salomo dianggap sebagai tokoh yang paling tepat untuk menyusun kitab ini berkat kecerdasan luar biasa, pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir yang tajam, serta kebijaksanaan yang dimilikinya. Di bawah pemerintahannya, Israel mencapai puncak kejayaan dan kemakmuran hingga akhir masa pemerintahannya²²

Kebijaksanaan Salomo, minatnya terhadap ilmu pengetahuan, pengetahuannya yang luas seperti ensiklopedia, serta bakatnya dalam bidang sastra, tercatat dengan jelas dalam Perjanjian Lama. Berdasarkan 1 Raja-raja 4:29–34, pemahaman dan hikmat Salomo melampaui semua

²¹ Ibid.

²² Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Survey PL Dan PB* (jakarta: Gandum Mas, 2017).

orang bijak dari berbagai pusat keilmuan di kawasan Timur Dekat kuno. Dengan demikian, Salomo dapat dianggap sebagai pelindung seni dan kebudayaan dalam masyarakat Israel kuno. Ia bukan hanya memperkenalkan dan menyebarkan tradisi hikmat Ibrani, tetapi juga menjadi teladan sebagai seorang bijak dan ilmuwan bagi generasi-generasi setelahnya.²³

3. Tujuan Penulisan Kitab

Baik sebelum kerajaan maupun setelah pembuangan, orang Israel menggunakan ajaran pendidikan tradisional dari Kitab Amsal. Karena kitab ini berfungsi sebagai pedoman pendidikan untuk negara di Timur Tengah Kuno, materinya tentu sangat mirip dengan materi pendidikan negara-negara lain di wilayah tersebut. Namun demikian, berbagai lingkungan dan kondisi, terutama dalam hal perspektif keagamaan umat Israel, membuat Kitab Amsal berbeda. Meskipun kitab ini dianggap berdasarkan materi pendidikan dari Timur Tengah Kuno, materinya disesuaikan dengan ajaran agama Israel sejak awal, yang membedakannya dari kitab-kitab pendidikan lainnya.²⁴

Materi pendidikan dalam tradisi Israel selalu mengandung dimensi teologis. Kadang-kadang, pengajaran hikmat yang diberikan

442. ²³ Hill, Andrew E. & Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2021):

²⁴ Risnawaty Sinulingga, *Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).

berupa penjelasan teologi yang terstruktur dengan rapi, tetapi sering juga mencakup diskusi etis, dan lebih sering lagi berfokus pada perilaku praktis. Ketiga aspek ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentu saja berasal dari ajaran agama Israel. Pengajaran tentang hikmat yang mencakup aspek teologis-sistematis, etis, dan praktis ini menyampaikan wahyu dari Allah. Melalui ajaran ini, Allah berbicara tidak hanya kepada bangsa Israel, tetapi juga kepada umat Kristen. Dengan demikian, kedua jenis pengajaran ini memiliki nilai penting sebagai pedoman, terutama dalam kehidupan sehari-hari umat Israel, serta bagi orang Kristen yang telah dewasa.²⁵

Manfaat yang dapat diperoleh dari mengikuti jalan hikmat sangat banyak bagi mereka yang disiplin dalam menempuh jalan pengetahuan dan pemahaman. Jalan hikmat membawa pemahaman tentang rasa takut kepada Tuhan serta memperkenalkan pengetahuan tentang Allah, yang pada gilirannya memperkuat hubungan perjanjian dengan-Nya.

Oleh karena itu, kitab Amsal berpegang pada keyakinan bahwa kebijaksanaan dapat diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya (4:1-9). Mengingat bahwa pengetahuan dan pemahaman lebih berharga dibandingkan dengan permata, emas, dan perak, maka sangat penting bagi generasi muda untuk mendengarkan, menerima, dan

²⁵ Ibid.

mengikuti nasihat dari para orang tua, orang bijak, dan terutama orang tua mereka (1:8-9).²⁶ Pokok ajaran hikmat dalam Perjanjian Lama mengajarkan untuk merindukan serta bertekad untuk mempelajari dan mengamalkan "takut akan Tuhan" dalam kehidupan sehari-hari (2:1-6). Hal ini melibatkan meninggalkan jalan yang gelap, penuh kejahatan, dan mengarah pada kematian (2:11-15), serta memilih jalan yang penuh kejujuran, kebenaran, keadilan, dan kehidupan. Inilah yang disebut sebagai jalan hikmat.

Kitab Amsal disampaikan melalui pengantar yang berisi kumpulan nasihat bijak dengan tujuan agar pembaca dapat memahami kebijaksanaan dan ajaran-ajaran, menerima pelajaran untuk bertindak bijaksana berdasarkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Kitab ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang sederhana, memotivasi mereka untuk belajar, serta meningkatkan kemampuan dalam memahami makna, termasuk perumpamaan, kata-kata orang bijak, dan teka-teki.

4. Latar Belakang Kitab Amsal 27

Kitab Amsal 27 ditulis oleh Raja Salomo dan merupakan bagian dari Kitab Amsal dalam Alkitab. Pasal ini berisi berbagai nasihat dan ajaran tentang kehidupan sehari-hari, termasuk pentingnya hubungan

²⁶ Hill, Andrew E. & Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2021.): 444.

antar manusia dan kebijaksanaan dalam bertindak. Amsal 27 umumnya dikaitkan dengan Raja Salomo, yang dikenal karena kebijaksanaannya. Namun, ada kemungkinan beberapa bagian ditulis oleh penulis lain. Kitab ini menekankan hikmat untuk hidup dengan benar, termasuk nasihat tentang kerendahan hati, persahabatan, kemarahan, kerja keras, dan kesetiaan. Diperkirakan ditulis antara abad ke-10 hingga ke-7 SM, mencerminkan konteks sosial dan budaya Israel kuno. Amsal 27 menyampaikan ajarannya melalui perumpamaan, metafora, dan pernyataan langsung, dengan gaya bahasa yang ringkas dan mudah diingat. Memberikan panduan praktis bagi pembaca, terutama generasi muda, untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermoral. Amsal ditulis dalam konteks masyarakat Israel kuno, di mana hikmat dan nasihat ilahi sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

5. Konteks Amsal 27

Kitab Amsal 27 mengandung konsep kebijaksanaan praktis yang berfokus pada hubungan antar manusia dan pentingnya saling mendukung. Dalam konteksnya, pasal ini menekankan nilai-nilai seperti persahabatan, teguran yang membangun, dan kerendahan hati, mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Israel kuno. Amsal 27 mengajarkan tentang pentingnya memiliki teman yang dapat

²⁷ Risnawaty Sinulingga, *Tafsir Alkitab Kontekstual - Oikumenis : Amsal Pasal 22:17-31:31* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 287.

memberikan nasihat dan teguran yang tulus. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pasal ini juga mengajarkan bahwa seseorang sebaiknya tidak membanggakan diri sendiri, melainkan membiarkan orang lain memuji. Ini mencerminkan nilai kerendahan hati yang dihargai dalam masyarakat.

Amsal 27 juga membahas tentang kemarahan dan bagaimana menghindari kecemburuan, menekankan pentingnya mengendalikan emosi untuk menjaga hubungan yang baik. Nasihat mengenai kerja keras dan pengelolaan harta dengan bijak menjadi fokus, menunjukkan bahwa usaha dan tanggung jawab dalam hal keuangan adalah bagian penting dari kehidupan yang bijaksana. Kesetiaan dan Tanggung Jawab, Amsal ini mengingatkan pembaca untuk menghormati orang tua dan teman-teman, menekankan nilai kesetiaan dalam hubungan.²⁸ Meskipun ditulis dalam konteks sejarah tertentu, ajaran dalam Amsal 27 tetap relevan untuk berbagai generasi, memberikan panduan moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

6. Makna Amsal 27:17

Dalam ayat yang berbunyi “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya,”²⁹ terdapat makna mendalam mengenai pentingnya hubungan atau interaksi sosial dalam pembentukan identitas

²⁸ Ibid., 301.

²⁹ ALKITAB, Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta, 2015).

seseorang. Ayat ini menggambarkan bagaimana individu dapat saling menguatkan dan membangun satu sama lain. Seperti halnya besi yang digunakan untuk menajamkan besi, manusia juga dapat saling menajamkan melalui interaksi yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang saling mendukung sangat penting dalam memperbaiki dan mengembangkan kualitas diri, baik dari segi moral, spiritual, maupun kepribadian.

Tafsir Berdasarkan Bahasa Asli Ibrani: Teks asli Amsal 27:17 dalam bahasa Ibrani berbunyi:

בְּרִזְלֵךְ בְּבִרְזֵל יַחַד וְאִישׁ יַחַד פְּנֵי רֵעֵהוּ

(bar-zel bə-bar-zel yā-ḥaḏ, wə-’iš ya-ḥaḏ pə-nê- rê-’ê-hū)

Kata kunci dan makna:

בְּרִזְלֵךְ (bar-zel) – besi, melambangkan kekuatan dan ketajaman.

יַחַד (yā-ḥaḏ) – menajamkan atau mengasah bersama, menunjuk pada proses interaktif.

רֵעֵהוּ (rê-’ê-hū) – sahabat atau teman dekat.

פְּנֵי (pə-nê-) – wajah, yang melambangkan ekspresi diri atau identitas.³⁰

Dari struktur ini, makna yang dapat digali adalah bahwa pembentukan karakter dan identitas seseorang terjadi melalui relasi yang

³⁰ Kamus Bahasa Ibrani,

intens, setara, dan membangun. "Menajamkan wajah sahabat" mengandung makna metaforis bahwa pergaulan yang sehat akan membentuk ekspresi iman, identitas, dan tindakan seseorang.

Proses "penajaman" ini menggambarkan bahwa karakter seseorang dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Berhubungan dengan individu yang bijak, berprinsip, dan berpengalaman dapat membantu kita berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Sebaliknya, bergaul dengan orang yang tidak bijaksana dapat mempengaruhi kita untuk membentuk karakter yang kurang baik. Oleh karena itu, penting untuk memilih teman atau lingkungan yang dapat mendukung perkembangan karakter kita.³¹

Dalam konteks pembentukan identitas religius, ayat ini mengajarkan tentang penguatan iman dan keyakinan melalui interaksi dengan sesama orang beriman. Misalnya, dalam organisasi PPGT di jemaat, pemuda dapat saling membantu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang iman dan ajaran agama. Pengalaman hidup dan berbagi cerita mengenai ajaran dengan teman seiman dapat menajamkan keyakinan dan membantu pemuda menemukan identitas religius mereka.

³¹ Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Survey PL Dan PB (Gandum MAS, 2017)*. 220.

Besi dapat menjadi tajam hanya melalui proses pengasahan, dan hal yang sama berlaku untuk manusia. Seseorang bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, bijak, dan kuat melalui berbagai ujian, tantangan, serta hubungan dengan orang lain yang memberikan masukan yang positif. Meskipun proses tersebut bisa menimbulkan rasa tidak nyaman, pada akhirnya, itu akan mengarah pada pertumbuhan dan perbaikan kualitas diri.³²

a. Penguatan Tafsiran Teologis:

Ayat ini memiliki dimensi yang lebih dalam jika dilihat dari sudut pandang teologis dan komunitas Kristen. Dalam tafsiran Matthew Henry, Amsal 27:17 menekankan pentingnya persahabatan rohani yang mendewasakan iman. Seorang sahabat rohani bukan hanya menjadi pelipur lara, tetapi alat Tuhan untuk membentuk karakter Kristiani. Dalam tafsiran Albert Barnes, hubungan yang saling menajamkan tidak hanya mendukung secara moral, tetapi memperkuat spiritualitas pribadi dan memperkaya pengalaman iman.

The Expositor's Bible Commentary menambahkan bahwa pertumbuhan rohani tidak terjadi dalam isolasi, tetapi melalui komunitas. Ini memperkuat pandangan bahwa gereja dan kelompok

³² Charless F. Peeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2* (Penerbis Gandum Mas, 2014): 283.

pemuda adalah arena utama dalam membentuk karakter religius. Interaksi dalam kelompok pemuda menciptakan ruang untuk refleksi, koreksi, dan dorongan iman.

Dengan demikian, Amsal 27:17 dapat menjadi prinsip dasar pembentukan identitas religius pemuda. Melalui komunitas yang saling menajamkan, pemuda tidak hanya tumbuh dalam iman, tetapi juga dalam karakter, integritas, dan kepemimpinan rohani. Ini adalah fondasi yang dibutuhkan gereja masa kini untuk mempersiapkan generasi yang teguh dalam iman dan tangguh dalam pelayan

C. Teori Kepribadian Erik Erikson

1. Biografi Erik Erikson

Psikolog Jerman Erik Erikson terkenal karena teorinya tentang delapan tahap perkembangan manusia.. Ia mengembangkan lebih lanjut konsep tahapan perkembangan yang sebelumnya diperkenalkan oleh Freud. Menurut Erikson, perkembangan manusia mengikuti prinsip epigenetik, di mana kepribadian terbentuk secara bertahap melalui delapan fase.³³

Erik Homburger Erikson lahir pada 15 Juni 1902 di Frankfurt am Main, Jerman, dalam keluarga keturunan Denmark. Orang tuanya berasal

³³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (UMM Press, Malang 2012): 84.*

dari Kopenhagen dan dibesarkan di sana, tak lama setelah kematian filsuf S. Kierkegaard. Sejak kecil, Erik dibesarkan tanpa kehadiran ayah kandung akibat perceraian orang tuanya dan tinggal bersama ibunya. Mereka kemudian pindah ke Karlsruhe, tempat ibunya menikah dengan Dr. Homburger, seorang pria asal Jerman. Ayah biologis Erik adalah seorang warga negara Denmark. Ketika Erik berusia tiga tahun, ia mulai tinggal bersama ayah tirinya dan baru pada masa remaja, ia mengetahui bahwa nama tengahnya berasal dari nama keluarga ayah tirinya.³⁴

Erikson mengalami kesulitan menyelesaikan sekolah secara formal karena minatnya yang luas, terutama dalam seni dan ilmu pengetahuan. Ia bahkan sempat menjalani kehidupan sebagai seniman dan pemikir keliling di Eropa antara tahun 1920 hingga 1927. Secara religius, Erikson awalnya menganut Yudaisme sebagai warisan keluarganya, namun kemudian beralih ke agama Kristen Lutheran.

Dia berhasil menyelesaikan pendidikan gimnasium pada usia 25 tahun. Pada usia yang sama, dia memperoleh peluang untuk mengajar di sebuah sekolah swasta di Wina. Di sana, minatnya terhadap pendidikan anak-anak mulai berkembang. Meskipun sebelumnya sempat memilih jalur seni karena minat pribadinya, pengalaman mengajar di sekolah progresif tersebut menjadi momen penting dalam perjalanan hidupnya.

³⁴ Erik Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*.

Sekolah itu dirancang untuk mendidik anak-anak yang orang tuanya sedang menjalani terapi psikoanalisis, dengan sistem pengajaran yang memberi kebebasan penuh kepada guru dan siswa dalam mengembangkan kurikulum.³⁵

Minat Erikson dalam pendidikan anak mendorongnya untuk melanjutkan studi di sekolah guru yang mengadopsi metode Montessori. Metode ini berfokus pada pentingnya mendorong inisiatif anak melalui kegiatan bermain dan bekerja secara mandiri. Pengalaman tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dan terus membentuk pandangannya sepanjang hidupnya. Pengaruh yang lebih besar lagi datang ketika ia mulai berinteraksi dengan kalangan Freud, mengikuti pendidikan psikoanalisis yang dipandu langsung oleh Anna Freud, serta belajar di Institut Psikoanalisis di Wina, yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1933. Pada titik ini, Erikson akhirnya menemukan panggilan³⁶ profesinya sebagai seorang psikoanalisis dan pendidik.

Antara tahun 1927 hingga 1933, Erikson menjadi bagian dari Lembaga Pendidikan Psikoanalisis Sigmund Freud, di mana ia mengajar anak-anak. Di lingkungan ini, ia mendalami dan mengembangkan lebih lanjut teori Freud yang dikenal sebagai Teori Psikoseksual, dengan memberikan fokus lebih besar pada peran ego atau aspek psikologis

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 125

dalam diri manusia. Pendekatan ini membuat Erikson dikenal sebagai tokoh "post-Freudian". Dari pengembangan ini, lahirlah Teori Psikososial yang menjadi kontribusi besar Erikson dalam bidang psikologi perkembangan. Teori ini menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak berhenti pada masa kanak-kanak, melainkan berlangsung sepanjang hayat, sesuai dengan pengalaman hidup yang dijalani—sebuah konsep inti dari Teori Psikososial Erikson.³⁷

2. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson, seorang tokoh yang mengembangkan teori dari sudut pandang sosial, menyebut pendekatannya sebagai "psikososial" atau "psikohistoris". Ia menyoroti pentingnya interaksi timbal balik antara individu dan budaya dalam proses mencapai kedewasaan. Dia berpendapat bahwa kehidupan setiap individu, mulai dari awal hingga akhir, dipengaruhi oleh sejarah masyarakat secara keseluruhan, karena adanya keterkaitan yang kuat antara individu, struktur sosial, dan budaya. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik dalam aspek pribadi maupun sosial, sehingga mereka tetap dapat berperan dalam perkembangan budaya.³⁸

Walaupun faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, agama, kebangsaan, dan profesi pernah memengaruhi

³⁷ Ibid., 146

³⁸ Ibid., 237

pandangannya tentang identitas, hal tersebut malah mendorong Erikson untuk merumuskan teori tentang pembentukan identitas. Setiap individu membangun pemahaman dirinya melalui interaksi dengan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya, yang terjadi dalam hubungan sosial yang terus menerus. Pengalaman Erikson di Lembaga Pendidikan Sigmund Freud memberinya kesempatan untuk lebih mendalami teori psikoseksual. Karena itu, ia dikenal sebagai salah satu tokoh Neo-Freudian karena kontribusinya dalam mengembangkan lebih lanjut teori Freud.

Meskipun teori Erikson berakar dari pemikiran Freud, ia tidak sekadar mengulang gagasan Freud secara harfiah atau tanpa kritik. Sebaliknya, Erikson menerima landasan dasar dari Freud dan mengembangkannya dengan cara memperjelas, memperluas, dan memperkaya teori psikoanalisis melalui berbagai konsep dan pandangan baru yang lebih relevan.³⁹

Teori perkembangan Erikson dipandang sebagai penyempurnaan dan pengembangan dari teori Freud dalam dua aspek utama. Yang pertama, Erikson menambahkan tahap perkembangan menjadi delapan fase, meliputi masa bayi, kanak-kanak awal, usia bermain, usia sekolah, remaja, dewasa awal, dewasa, dan usia lanjut. Sebaliknya, Freud hanya

³⁹ Ibid., 274

membahas empat tahap perkembangan yang mencakup masa bayi hingga usia sekolah. Kedua, Erikson menggunakan pendekatan konflik untuk menjelaskan dinamika perkembangan kepribadian. Freud menitikberatkan pada perkembangan naluri seksual sejak dini (seksualitas infantil) dan bagaimana trauma seksual pada usia awal dapat memengaruhi kehidupan seseorang di kemudian hari.

Erikson mengakui adanya elemen psikoseksual dalam perkembangan individu, namun ia lebih menekankan bahwa elemen tersebut dapat berkembang dengan cara yang positif (melalui ekspresi seksual yang dapat diterima) atau negatif (melalui ekspresi seksual yang tidak sesuai atau tidak diinginkan). Fokus utama Erikson adalah untuk menjelaskan bagaimana individu dapat mengelola dan mengarahkan dorongan-dorongan tersebut menuju hal-hal yang konstruktif.

Berbeda dengan Freud, Erikson mengembangkan teorinya berdasarkan aspek sosial dalam perkembangan manusia. Ia berpendapat bahwa setiap tahapan perkembangan melibatkan konflik sosial yang khas, yang harus dihadapi untuk membentuk kepribadian yang sehat. Oleh karena itu, teori Erikson dikenal dengan nama teori perkembangan psikososial. Istilah "psikososial" digunakan untuk menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kepribadian. Setiap tahap perkembangan memiliki bentuk interaksi tertentu yang disebut

ritualisasi, yang mendorong individu untuk berkomunikasi dan mengembangkan identitas dirinya.⁴⁰

3. Tahap-Tahap Perkembangan Psikososial

Erikson mengemukakan bahwa setiap orang akan melewati sejumlah tahap perkembangan dari kelahiran hingga usia tua selama hidupnya. Perkembangan ini terbagi menjadi delapan fase utama, yang masing-masing memiliki potensi untuk membentuk kekuatan karakter positif, namun juga dapat menghasilkan kelemahan yang menyebabkan sifat-sifat negatif jika tidak ditangani dengan baik. Setiap tahap, menurut Erikson, merupakan krisis atau konflik yang memiliki dimensi sosial dan psikologis, yang sangat mempengaruhi arah perkembangan individu di masa depan. Delapan tahap perkembangan tersebut antara lain:

a. *Trust versus Mistrust* (usia 0–1 tahun)

Ini adalah tahap pertama dalam perkembangan kepribadian individu. Kepercayaan diri mulai berkembang ketika bayi merasakan kenyamanan fisik dan merasa aman, tanpa banyak mengalami rasa takut atau kekhawatiran mengenai hal-hal yang akan datang. Apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi secara konsisten, bayi akan membangun keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang aman dan

⁴⁰ Ibid., 233-235

menyenangkan, serta mengembangkan harapan sebagai landasan untuk pandangan hidup di masa depan.

Kepercayaan dasar mulai terbentuk pada tahap sensorik-oral, yang tercermin dalam perilaku bayi yang dapat tidur dengan nyaman, makan dengan tenang, dan buang air dengan mudah tanpa stres. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi dasar bagi perkembangan identitas psikososial. Melalui hubungan dengan orang dewasa, bayi mulai mengembangkan ketergantungan dan kepercayaan kepada mereka. Namun, yang lebih utama adalah tumbuhnya rasa percaya diri pada bayi. Kepercayaan ini, yang mendatangkan rasa aman, seharusnya lebih kuat dibandingkan rasa curiga yang mendalam.

Erikson menyatakan bahwa harapan adalah bentuk keyakinan yang mendalam terhadap kemungkinan terwujudnya keinginan yang kuat. Harapan juga merupakan nilai kebajikan pertama dan paling mendasar yang menyertai kehidupan manusia. Dasar dari harapan ini dibentuk melalui relasi awal antara bayi dan orang tuanya, yang ditandai oleh pengalaman ketenangan, asupan makanan, dan kehangatan emosional. Tahap awal kehidupan ini oleh Erikson disebut sebagai ritualisasi numinous, yakni rasa hadirnya sosok ibu yang dirasakan bayi melalui pandangan, pelukan,

sentuhan, pemberian ASI, atau dengan kata lain—pengakuan terhadap keberadaannya sebagai individu.⁴¹

b. *Autonomy versus Shame and Doubt* (usia 1–3 tahun)

Pada fase ini, anak mulai dihadapkan dengan tantangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya, terutama norma budaya yang membatasi cara mereka mengekspresikan diri. Anak mulai mempelajari hak, kewajiban, dan batasan-batasan dalam bertindak. Mereka juga mulai berlatih untuk mengendalikan diri serta menerima pengawasan dari orang lain. Ketika anak berhasil mengatur tubuhnya dengan baik, rasa percaya diri dan kemandirian pun akan berkembang. Namun, jika gagal, mereka akan merasakan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuannya. Kedua perasaan—otonomi dan malu—menjadi bagian dari proses pengajaran yang dilakukan oleh orang tua.

Kemandirian anak dapat berkembang dengan baik apabila orang tua memberikan arahan yang sesuai terhadap kegiatan anak. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan tidak tepat, anak dapat tumbuh dengan rasa malu dan keraguan yang berlebihan. Meskipun demikian, sedikit rasa malu dan keraguan tetap diperlukan agar anak tidak menjadi pribadi yang kurang peka terhadap norma sosial. Tanpa

⁴¹ Ibid., 278-282

keseimbangan, anak dapat mengarah pada perilaku maladaptif. Erikson menyebut hal ini sebagai *impulsiveness*, yaitu kecenderungan bertindak tanpa pikir panjang. Individu yang tumbuh dengan sifat *compulsiveness* akan cenderung merasa bahwa segala sesuatu bisa dilakukan dengan mudah dan sempurna, namun pada akhirnya merasa tidak percaya diri dan dipenuhi keraguan.

Rasa malu yang terlalu kuat tidak akan melahirkan kesopanan sejati, tetapi justru memunculkan keinginan tersembunyi untuk menghindari perhatian orang lain. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan dapat berkembang menjadi sikap tidak tahu malu yang bersifat menentang. Oleh karena itu, dalam mendidik anak pada tahap usia ini, orang tua tidak perlu secara berlebihan mendorong atau justru menahan keberanian anak. Yang paling penting adalah menjaga keseimbangan dalam mendampingi tumbuh kembangnya.⁴²

c. *Initiative versus Guilt* (usia 3-6 tahun)

Setiap anak mengalami perkembangan besar yang dianggap sebagai suatu pencapaian luar biasa serta membawa harapan dan tanggung jawab baru bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Inilah perasaan dan kualitas yang terkandung dalam inisiatif. Semua perasaan dan kualitas ini selalu muncul melalui sebuah krisis, yang

⁴² Ibid., 283-287

sering kali disertai kegagalan dan rasa takut. Krisis ini dapat teratasi jika anak terlihat berkembang dengan baik, baik dalam kepribadian maupun fisiknya.

Pada tahap ini, yang berlangsung antara usia 3 hingga 6 tahun, fokus utama anak adalah belajar mengembangkan ide atau inisiatif tanpa terlalu sering melakukan kesalahan. Inisiatif ini merujuk pada respons yang positif terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan. Orang tua mengharapkan anak untuk menunjukkan inisiatif dengan menyampaikan ide-ide dan pemikiran mereka.

Menjaga keseimbangan antara inisiatif dan rasa bersalah sangatlah penting, dengan fokus lebih pada inisiatif yang positif. Jika inisiatif berkembang tanpa adanya rasa bersalah, hal ini dapat menimbulkan kekacauan dan mengabaikan prinsip moral. Sebaliknya, apabila rasa bersalah lebih mendominasi, anak dapat menjadi terlalu moralistik atau terhambat. Hambatan ini dapat menghalangi pencapaian tujuan yang jelas dan menjadi penyebab masalah pada tahap usia bermain. Untuk itu, orang tua sebaiknya memberikan dukungan dan motivasi kepada anak agar ia bisa mengeksplorasi dirinya. Tanpa hal tersebut, anak bisa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan inisiatifnya akibat kritik yang

berlebihan, yang malah membuatnya merasa bersalah dan kehilangan motivasi.⁴³

d. *Industry versus Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Ditahap ini, anak mengalami krisis psikososial yang berhubungan dengan perbedaan antara rasa tekun dan perasaan inferioritas. Ketekunan, sebagai sifat positif, merujuk pada kemampuan untuk tetap berfokus dan menyelesaikan suatu aktivitas hingga selesai. Anak-anak pada usia sekolah belajar untuk bekerja dan bermain, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan serta memahami prinsip kerja sama.

Melanjutkan perkembangan dari tahap sebelumnya, anak pada usia ini sangat aktif dalam mempelajari berbagai hal di sekitarnya. Anak-anak merasa yakin dapat melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka terdorong untuk menjelajahi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, karena keterbatasan dalam kemampuan dan pengetahuan, anak sering kali menemui berbagai tantangan, hambatan, atau kegagalan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk fokus pada pengembangan kemampuan kerja keras anak dan menghindarkan mereka dari rasa rendah diri.

⁴³ Ibid., 288-292

Pada tahap ini, dunia sosial anak semakin luas, dari yang sebelumnya hanya melibatkan keluarga menjadi melibatkan lingkungan sekolah. Semua pihak memiliki peran penting, seperti orang tua yang terus memberikan dorongan, guru yang memberikan perhatian, serta teman-teman yang menerima keberadaan anak. Jika anak merasa diperlakukan seperti mereka tidak memiliki kemampuan, maka perasaan rendah diri akan mengisi perkembangan mereka di tahap ini.⁴⁴

e. *Identity versus Confusion* (usia 12-20 tahun)

Tahap ini merupakan salah satu periode yang sangat penting dalam perkembangan, karena di akhir tahap ini, individu memperoleh tingkat kestabilan identitas ego yang lebih solid. Pada fase ini, anak mulai memasuki masa remaja, yang dikenal sebagai waktu untuk mencari dan membentuk identitas diri. Remaja lebih fokus pada dirinya sendiri, didorong oleh pubertas yang memberikan kepercayaan diri serta pandangan hidup yang baru. Mereka mencoba berbagai peran dan eksperimen dengan berbagai cara untuk menemukan identitas ego yang lebih kokoh. Masa remaja ini sering disebut sebagai fase eksplorasi atau percobaan dalam perkembangan kepribadian.

⁴⁴ Ibid., 292-295

Jika seorang remaja berada dalam lingkungan yang mendukung, maka perkembangan identitasnya cenderung berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika remaja tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung, mereka berisiko mengalami krisis identitas. Salah satu tantangan utama pada tahap ini adalah kebingungan dalam menentukan peran yang sesuai. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan identitas remaja. Orang tua yang terlalu protektif, otoriter, atau membatasi kebebasan remaja dapat menghambat mereka dalam memahami dan mengembangkan diri dengan baik.⁴⁵

f. *Intimacy versus Isolation* (usia 20-40 tahun)

Pada fase ini, individu memasuki masa dewasa muda yang dimulai dengan pencapaian keintiman dan berakhir dengan perkembangan generatif. Keintiman di sini mengacu pada kemampuan untuk menyatukan identitas diri dengan identitas orang lain tanpa rasa takut kehilangan jati diri. Proses ini hanya dapat tercapai jika seseorang telah memiliki ego yang kuat. Selama tahap ini, individu mulai merasa siap untuk menggabungkan identitas mereka dengan orang lain dan belajar berinteraksi dalam lingkungan sosial. Ciri-ciri yang umum pada individu di fase ini antara lain

⁴⁵ Ibid., 295-297

adalah mencintai, memelihara hubungan persahabatan, bekerja, serta berbagi dengan orang lain.

Isolasi, di sisi lain, menggambarkan kesulitan dalam membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Banyak individu yang mencapai kesuksesan finansial atau sosial, namun tetap merasa terasing karena mereka tidak mampu mengemban tanggung jawab yang menyertai kedewasaan.⁴⁶

g. *Generativity versus Stagnation* (usia 40-65 tahun)

Tahap dewasa adalah waktu di mana seseorang mulai berperan dalam masyarakat dan mengambil tanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh dari interaksi sosial tersebut. Menurut teori Erikson, generasi ini berada dalam tahap antara semangat berbagi dan penyerapan diri, yang dapat mengarah pada stagnasi. Pada fase ini, seseorang didorong untuk berperan dalam mendukung perkembangan generasi muda dan menjalani hidup yang lebih bermakna. Mereka diharapkan untuk menghindari keinginan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, yang dapat berujung pada ketidakmampuan untuk berkembang dan berkontribusi. Stagnasi mengacu pada perasaan bahwa individu tidak memberikan sumbangsih yang signifikan bagi kemajuan generasi yang akan

⁴⁶ Ibid., 297-300

datang. Jika mereka berhasil mengatasi tantangan ini dengan cara yang positif, mereka akan mengembangkan kemampuan untuk lebih peduli dan memberikan dukungan kepada generasi muda.⁴⁷

h. *Integrity versus Despair* (usia 65 tahun ke atas)

Menjadi tua tidak berarti kehilangan kemampuan untuk berperan serta. Meskipun tanpa keturunan, orang yang sudah lanjut usia tetap bisa tetap aktif dan kreatif dalam berbagai hal, seperti memberikan perhatian atau merawat generasi yang lebih muda. Pada tahap ini, lansia harus menghadapi banyak kehilangan, baik dari segi fisik maupun sosial. Mereka mengalami penurunan dalam kekuatan fisik, kesehatan, dan pekerjaan, sehingga mereka harus mengandalkan dana pensiun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Erikson mengamati bahwa lansia harus melakukan banyak penyesuaian baik dalam aspek fisik maupun sosial. Ia juga menjelaskan bahwa tahap ini merupakan konflik antara ego dan keputusasaan. Seiring bertambahnya usia, lansia cenderung mengevaluasi hidup mereka dan sering kali merasakan keputusasaan, merasa bahwa hidup mereka tidak berjalan sesuai

⁴⁷ Ibid., 301-302

harapan, dan merasa terlambat untuk mencoba alternatif gaya hidup baru.

Menurut Erikson, meskipun integritas ego sulit dijabarkan, hal itu mencakup pemahaman bahwa setiap tahap kehidupan merupakan bagian dari perjalanan yang harus dilalui. Ia juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek positif dan negatif yang muncul dalam krisis yang dialami oleh orang lanjut usia. Seringkali, keterbatasan fisik dan sosial membuat mereka dipandang "tidak berguna" oleh sebagian orang.⁴⁸

D. Identitas Religius Pemuda

Sebagai individu, manusia tidak dapat hidup sendiri, yang berarti mereka perlu berinteraksi dalam masyarakat. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena ada dorongan dalam diri mereka untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Terdapat kebutuhan sosial yang mendorong manusia untuk hidup dalam kelompok.

Dalam membangun pertemanan atau persahabatan, interaksi sosial memegang peranan yang sangat vital. Istilah interaksi sosial sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni "*Con*" atau "*Cum*" yang berarti bersama, serta "*tango*" yang berarti menyentuh, sehingga secara harfiah diartikan sebagai proses saling menyentuh. Interaksi sosial adalah proses hubungan yang berlangsung

⁴⁸ Ibid., 302-305

antara seseorang dengan orang lain, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.⁴⁹

Interaksi sosial, atau sering disebut sebagai proses sosial, adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, di mana masing-masing individu berperan aktif. Hubungan ini tidak hanya mencakup keterlibatan antara para pihak, tetapi juga membangun saling memengaruhi dan saling mendukung dalam upaya manusia menemukan identitas dirinya.⁵⁰

Identitas diri merupakan elemen penting bagi setiap orang. Konsep ini berhubungan dengan apa yang dimiliki, diakui, dan diletakkan dalam konteks sosial seseorang. Menurut Erikson, identitas diri mencakup aspek "eksistensial" individu, yang menandakan bahwa orang tersebut memiliki ciri khas pribadi yang berbeda. Proses pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun interaksi dengan lingkungan sosialnya.⁵¹

Dalam perkembangan identitas diri dari masa remaja menuju masa dewasa, terdapat aspek penting yang disebut identitas religius. Ini berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai serta keyakinan agama ke dalam kehidupannya. Identitas religius

⁴⁹ Viyo, Simanullang, and Septiandry (2016), "Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog 'Tanpa Batas' Vol. 43 No. 3.": 40.

⁵⁰ Mansur (2010), "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Remaja Di Lingkungan Agama. Vol. 3 No. 1": 33.

⁵¹ Matondang (2018), "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10" Vol. 1 No. 1 : 108."

mencerminkan tidak hanya hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, tetapi juga menggambarkan bagaimana individu tersebut berinteraksi dalam komunitas keimanan dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini.

Istilah "religius" berakar dari kata "religi," yang berasal dari bahasa asing "*religion*," sebuah kata benda yang berarti agama atau kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati yang melebihi manusia. Sementara itu, "religius" diambil dari kata "religious," yang mengacu pada sifat-sifat keagamaan yang melekat dalam diri seseorang. Dalam konteks kehidupan remaja dan pemuda, religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai keterikatan pada suatu agama tertentu, melainkan juga tercermin melalui nilai-nilai serta karakter yang membentuk kepribadian mereka.⁵² Identitas religius tidak hanya ditentukan oleh warisan keyakinan yang diterima, tetapi juga merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang dilakukan dengan kesadaran. Pembentukan identitas religius pada seorang pemuda mencerminkan karakter yang kokoh, berlandaskan pada keimanan, serta kemampuan untuk membuat keputusan dan berperilaku dalam konteks sosial dan spiritual.

Dalam kehidupan bergereja, terutama di kalangan organisasi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), identitas religius menjadi aspek

⁵² Galuh Prawitasari, "Profil Status Identitas Religius Pada Remaja Akhir," *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2018): 23.

penting yang perlu dibentuk dan dikembangkan sejak dini. Religiusitas di sini tidak hanya terlihat dari partisipasi dalam ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam sikap, karakter, dan komitmen sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Kristen. Pembentukan identitas religius bagi pemuda gereja adalah proses spiritual yang membentuk mereka menjadi pribadi yang setia, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan di tengah jemaat dan masyarakat.

Dalam kegiatan PPGT, pemuda diajak untuk mengenal, menghidupi, dan mewujudkan iman mereka dalam tindakan nyata, sehingga karakter religius tidak hanya menjadi simbol, tetapi menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai umat percaya. Melalui berbagai kegiatan rohani, seperti persekutuan doa, pelayanan ibadah, diskusi Alkitab, retreat rohani, dan pelayanan sosial, PPGT berperan aktif dalam membina spiritualitas pemuda secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat hubungan antar anggota, tetapi juga menjadi cara yang efektif untuk membantu pemuda memahami makna iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk mengevaluasi nilai-nilai pribadi, memperkuat pemahaman tentang firman Tuhan, serta mengembangkan keterampilan dalam berorganisasi dan melayani orang lain.

Dengan dukungan dari gereja dan komunitas yang sehat serta aktif, pemuda akan lebih mudah mengembangkan identitas religius yang kuat. Identitas religius yang baik akan terlihat dalam cara mereka berpikir,

berbicara, bertindak, dan dalam keputusan-keputusan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pemuda yang memiliki identitas religius yang kokoh tidak hanya menjadi anggota gereja yang aktif, tetapi juga menjadi agen perubahan dan cahaya Kristus di tengah masyarakat.